

**PERAN GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA
ANAK USIA DINI DI TK QURROTA A'YUN DESA BELUK
KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

Novi Khairini

17104030037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Khairini
NIM : 17104030037
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Maret 2022

Yang menyatakan,



Novi Khairini

NIM: 17104030037

Scanned by **TapScanner**



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lampiran : 1 (Satu) Naskah Skripsi
Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Novi Khairini

NIM : 17104030037

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk kabupaten Pemalang

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatian kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'laikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Mei 2022

Pembimbing,

Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197307092008012011

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Khairini
NIM : 17104030037
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan menuntut suatu lembaga atau institusi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan past foto yang ada di dalamnya. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Maret 2022

Yang menyatakan,



Novi Khairini

NIM: 17104030037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Scanned by **TapScanner**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1444/Un.02/DT/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI TK QURROTA A'YUN DESA BELUK KABUPATEN PEMALANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVI KHAIRINI
Nomor Induk Mahasiswa : 17104030037
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd
SIGNED

Valid ID: 62aab47025feb



Penguji I

Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62a9a4be8b98f



Penguji II

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 62aaa8da51bf8



Yogyakarta, 06 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62aac35c0c9bf

MOTTO

وَلَا تَقْرِبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.¹



¹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Quran Surat Al Isra ayat 32, (Jawa Barat: Sygma Creative Media Corp, 2014), Hal. 285.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NOVI KHAIRINI, “*Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A’yun desa Beluk, kabupaten Pemalang*” Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Banyak anak-anak belum mendapatkan pendidikan seks yang benar, utuh dan lengkap. Anak-anak justru mendapatkan informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah, padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Masalah kejadian seksual yang menimpa anak-anak karena mereka tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa mengantisipasi berbagai kemungkinan perlakuan buruk masalah seks. Oleh karena itu, pendidikan seks yang tepat untuk anak usia dini sangat perlu agar anak-anak mendapat bekal memadai. Pengenalan pendidikan seks di TK Qurrota A’yun desa Beluk masih minim, guru masih merasa risih dalam mengenalkan pendidikan seks, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A’yun, dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A’yun. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di TK Qurrota A’yun desa Beluk, Pemalang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data lalu memverifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi Teknik.

Hasil penelitian peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A’yun desa Beluk, sudah cukup baik, hal ini dapat diketahui melalui 1) peran guru sebagai pengajar, pendidik dan fasilitator. Guru mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsinya, mendidik anak dalam usaha pencapaian kedewasaan dan kemandirian anak serta memberikan fasilitas pendidikan seperti poster atau gambar untuk memudahkan pembelajaran. 2) faktor pendukung dalam mengenalkan pendidikan seks diantaranya adalah memanfaatkan adanya lagu dan poster tentang pendidikan seks, sedangkan faktor penghambatnya adalah guru yang masih merasa risih dalam mengenalkan pendidikan seks dan wali siswa yang tidak semuanya menerapkan pendidikan seks ketika di rumah.

Kata Kunci: *Guru, Pendidikan seks anak usia dini*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٌ وَعَلَى الْهُوَ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat kuat, nikmat segala nikmat serta rahmat dan hidayah-NYA, sehingga Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A’yun desa Beluk kabupaten Pemalang” dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, tabi’in-tabi’in hingga yaumul akhir nanti.

Penulisan skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumami, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendoakan dan menyemangati.
3. Ibu Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan serta motivasi

selama menempuh jenjang perkuliahan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan masukan, memberikan arahan dalam penyusunan tugas akhir/skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Ibu Sutarmi selaku TU Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang memberikan layanan akademik dengan baik.
6. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah menyalurkan ilmu serta pengalamannya kepada penulis selama menempuh Pendidikan di bangku kuliah ini.
7. Bapak, Mama, Mba Lina, Mas Fahrul, Mas Fariz, Ova, Dek Medina yang selalu memberikan dorongan serta dukungan motivasi dan tentunya do'a yang tiada hentinya demi kelancaran perkuliahan dan penelitian skripsi ini.
8. Ibu Ati Tresnawati, S.Pd., selaku penyelenggara sekaligus kepala sekolah TK Qurrota A'yun Desa Beluk Kabupaten Pemalang yang telah mengizinkan peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah.
9. Ibu Erna selaku wali kelas A yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q (mbak-mbak pembimbing MTPA) yang selalu memberikan dorongan, semangat, do'a serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.

11. Teman-teman PIAUD A yang juga selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-satu. Semoga kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT.

Akhirnya, peneliti sadar sebagai manusia tentunya tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan. Skripsi ini masih jauh dari harapan mencapai sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan sebagai perbaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 2 Maret 2022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori	17
BAB II METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data (Model Miler and Huberman).....	36
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	42
A. Sejarah Singkat TK Qurrota A'yun.....	42
B. Profil Sekolah	43
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	44
D. Program yang Diselenggarakan	45
E. Data Pendidik TK Qurrota A'yun.....	46

F. Data Peserta Didik TK Qurrota A'yu.....	48
G. Sarana dan Prasarana.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A'yur	53
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A'yur	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64
C. Kata Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Data Pendidik	47
Tabel 3.2: Jumlah Peserta Didik di TK Qurrota A'yun	48
Tabel 3.3: Data Peserta Didik Kelas B2	49
Tabel 3.4: Data Bangunan TK Qurrota A'yun	51
Tabel 3.5: Data Sarana dan Prasarana TK Qurrota A'yun	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Pengumpulan Data	68
Lampiran II: Catatan Lapangan	70
Lampiran III: Foto Dokumentasi	82
Lampiran IV: Sarana dan Prasarana	86
Lampiran V: Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi	87
Lampiran VI: Bukti Seminar Proposal	88
Lampiran VII: Surat Izin Penelitian	89
Lampiran VIII: Sertifikat PPL	90
Lampiran IX: Sertifikat PLP-KKN	91
Lampiran X: Sertifikat Toefl	92
Lampiran XI: Sertifikat Ikla	93
Lampiran XII: Sertifikat ICT FITK	94
Lampiran XIII: Sertifikat ICT	95
Lampiran XIV: Sertifikat Sospem	96
Lampiran XV: Sertifikat PBAK	97
Lampiran XVI: KTM	98
Lampiran XVII: KRS	99
Lampiran XVIII: Sertifikat PKTQ	100
Lampiran XIX: Daftar Riwayat Hidup	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Karena sebagai generasi penerus anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Oleh karena itu setiap anak perlu mendapat hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan, agar segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Saat ini, pendidikan seks semestinya bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat, bahkan untuk anak-anak. Karena hal ini menjadi salah satu modal penting dalam memantapkan seseorang untuk dapat hidup berdampingan dengan lawan jenis tanpa adanya ancaman atau kekhawatiran akan terjadinya tindak kejahatan seksual sebagaimana akhir-akhir ini merebak di masyarakat Indonesia khususnya. Selain itu, pendidikan seks juga berguna untuk membekali individu maupun sosial dalam memperbaiki dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka, mencegah terjadinya penyimpangan seksual, dan sebagainya.²

² Siti Zubaedah, “Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak*, 2016. Vol. 2 No. 2. Hal. 56.

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orangtua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap.³

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal. Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana.⁴

³ Helmi HI Yusuf, “Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak”, *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 2019. Vol 13. No. 1. Hal. 121.

⁴ Risa Fitri Ratnasari & M. Alias, “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal ‘Tarbawi Khatulistiwa’*, 2016, Vol. 2, No. 2. Hal. 55.

Pendidikan seks untuk anak usia dini sangatlah penting, karena untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Itu sebabnya, pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.⁵

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Kepesatan kemampuan otak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam memantau tumbuh kembang si anak. Termasuk yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, dimana perkembangan seksual anak, terutama pada usia dini mereka, tidak berjalan-atau jangan dibiarkan untuk berjalan-dengan sendirinya. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang

⁵ *Ibid.*

secara normal sesuai dengan anak pada umumnya. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena penyesuaian pada masa sebelumnya berpotensi berkembang untuk masa berikutnya.⁶

Orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas. Permasalahannya, orang tua dalam hal ini masih sungkan membicarakan hal yang berkaitan dengan seks kepada anak, dan menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orang tua sehingga orang tua menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada pihak sekolah.

Pendidikan seks bukan hanya mempelajari tentang aspek biologi atau sosial tetapi menyangkut masalah psikologis, budaya, moral, etika dan hukum. Menurut Halstead & Reiss, tujuan utama pendidikan seks tidak hanya memberikan informasi tentang seksualitas tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu. Tujuan lain dari pendidikan seks tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seks di usia dini, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan akan informasi yang

⁶ Siti Zubaedah, “Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak*, 2016. Vol. 2 No. 2. Hal. 56.

benar dan luas tentang perilaku seks serta berusaha memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh.⁷

Menurut Dra. Elly Risman dari Yayasan Kita dan Buah Hati, akses informasi pada anak diperoleh baik lewat internet, HP, buku komik dewasa dan anak, Televisi (sinetron, film), CD, Play station dsb, media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa hingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan. Dari mulai ciuman, seks bebas, seks bareng, homo/lesbi, hingga incest, semuanya tersedia dalam berbagai media informasi di atas dan jumlahnya membentuk piramida terbalik.⁸

Banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan seks yang baik, benar, dan utuh. Anak-anak justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah, padahal sumber infomasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Masalah kejahatan seksual yang menimpa anak (korban) karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak mengantisipasi berbagai kemungkinan perlakuan buruk masalah seks. Tanpa pengetahuan yang memadai, anak dengan mudah dijadikan korban oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk itulah sangat perlu pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak agar mereka mendapat bekal memadai. Pendidikan seksual bukan hanya mengantisipasi

⁷ Michail Reiss & J. Mark Halstead, "Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktek", (Yogyakarta: Alenia Press, 2006), Hal.274.

⁸ Anik Listiyana, "Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Jurnal kesetaraan dan keadilan gender*, 2010. Vol. 5, No. 2. Hal. 2.

anak menjadi korban kejahatan seksual tetapi juga mencegah anak menjadi pelaku dari kejahatan disebabkan adanya kelainan.

Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar mengatakan, sejak januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Menurut beliau, dari angka tersebut yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan seksual. Hal itu ia katakan berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan dan Anak (Simfoni PPA) sejak 1 Januari hingga 31 Juli 2020. “Dari angka ini (4.116 kasus), angka yang paling tinggi itu angka korban kekerasan seksual”, kata Nahar dalam webinar bertajuk “Percepatan Pengembangan PATBM di masa Pandemi Covid-19 Tahap II” pada Senin (24/8/2020). Ia melanjutkan, angka 4.116 kasus memang tidak berbeda jauh dari angka kekerasan pada anak tahun sebelumnya. Jika dirincikan ada 2.556 korban kekerasan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik, 979 korban kekerasan psikis.⁹

Kejadian di atas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Mereka yang menganggap bahwa mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini masih dianggap tabu, padahal bergantung dari bagaimana orang tua atau guru menyampaikannya. Selama ini kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang

⁹ Sania Mashabi, “Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual” (<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban>, diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 10.46)

tidak tepat dari guru atau orang tua mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual yang benar.

Peran guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada peserta didik. Peran guru di sekolah juga diharapkan mampu memberikan kepastian dan jaminan bagi proses pendidikan peserta didik khususnya pemberian pendidikan seks. Informasi dan materi mengenai pendidikan seks yang akan diberikan oleh guru juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak. Beberapa aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik dalam menjaga dan melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan baik secara fisik atau seksual yang mungkin dapat saja terjadi diwaktu yang tak terduga.¹⁰

Peran guru yang ideal seharusnya dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta didik khususnya pada tingkat sekolah usia dini atau yang biasa disebut pendidikan anak usia dini (PAUD), seperti pemberian materi yang memungkinkan peserta didik memahami pendidikan seks. Contoh, materi dengan tema “Aku dan Tubuhku” sebagai pengenalan anggota tubuh yang perlu untuk dilindungi dan dijaga. Implikasinya adalah bahwa guru harus mempertimbangkan kemampuan berpikir anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Melalui pendidikan seks, guru juga

¹⁰ Putri Cahyanti, “Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta”, Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, Hal.494-500.

diharapkan menanamkan nilai tanggungjawab dengan mengenalkan tugas dan fungsi tubuh berdasarkan jenis kelamin.¹¹

Menurut dokter Boyke Dian Nugraha, guru disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat reproduksi pada saat anak berusia 1-4 tahun. Pada usia tersebut juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berbeda satu sama lain. Guru juga perlu memperkenalkan mana mata, mana hidung dan organ tubuh yang lainnya. Selain itu, guru juga harus menerangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keistimewaannya sendiri. Kemudian pada saat anak memasuki usia 5-7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan “Kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya”.¹²

Berdasarkan permasalahan di atas, hendaknya guru yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran perlu memiliki beberapa kompetensi yang mencakup tentang kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Kompetensi guru yang baik dalam memilih materi yang akan disampaikan jika disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis peserta didik, maka peserta didik akan terlibat menjadi aktif. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak akan sungkan dan akan terbuka menceritakan pengalaman yang dialaminya sesuai dengan

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

pertanyaan guru. Contoh: mana anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, mana yang perlu ditutupi oleh pakaian dan mana yang tetap terlihat.¹³

Peneliti menemukan kesenjangan atau ketimpangan dengan panduan materi pembelajaran dan penerapan materi pendidikan seks ketika di lapangan. Hasil observasi sementara pada Jumat, 4 Juni 2021 yang dilakukan oleh peneliti di TK Qurrota A'yun bahwa guru belum sepenuhnya memahami pentingnya peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini. Hal ini dapat terlihat ketika guru mengenalkan alat kelamin perempuan dan laki-laki belum menggunakan nama sebenarnya, guru masih menganggap “*saru*” ketika menyebutkan bahwa alat kelamin laki-laki adalah penis dan alat kelamin perempuan adalah vagina. Kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah yang tidak tepat dari guru mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual dengan benar. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan judul “Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk Kabupaten Pemalang”.

¹³ Putri Cahyanti, “*Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta*”, Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, Hal.494-500.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksud untuk menjawab dan mengungkapkan permasalahan yang penulis teliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berorientasi pada Pendidikan Anak Usia Dini

- b. Untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan seks pada anak usia dini

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan kegiatan sehari-hari bagi pihak yang berhubungan dalam dunia pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan juga sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus memberikan tambahan keilmuan.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dijadikan refleksi tentang peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini
- c. Bagi akademisi, memberikan inspirasi untuk dilakukannya penelitian sejenis yang lebih mendalam.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, maka peneliti mengadakan kajian pustaka sebelumnya, diantaranya;

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Masruroh, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, tahun 2019, dengan judul “Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019”. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa peran orangtua di Kampung Bina Karya Baru orangtua kurang berperan aktif, disebabkan oleh terbatasnya tingkat pendidikan/pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orangtua, sehingga mengakibatkan kurangnya peran orangtua untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar pada anak. Peran orangtua di Kampung Bina Karya Baru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dalam mengenalkan, menyampaikan, memberikan dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya masih banyak yang belum berperan dengan baik sebagaimana mestinya, dikarenakan faktor penghambat yaitu faktor ekonomi dan sosial budaya, faktor ekonomi keluarga yang masih rendah, sehingga orangtua sibuk dengan aktivitas pekerjaan atau mata pencaharian dalam keseharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut membuat lalai tentang pentingnya peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.¹⁴

¹⁴ Lailatul Masruroh, “*Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah 2019*”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro: 2019.

Persamaan peneliti dengan skripsi Lailatul Masruroh adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan seks terhadap anak usia dini dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan peneliti dengan skripsi Lailatul Masruroh yaitu pada pembahasan. Skripsi Lailatul Masruroh fokus pada peran orangtua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini, sedangkan peneliti fokus pada peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks terhadap anak usia dini. Selain itu subjek peneliti adalah warga sekolah TK Qurrota A'yun Desa Beluk, Lailatul Masruroh menggunakan subjek warga Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung tengah.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Siti Zubaedah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, dengan judul “Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta”. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa pendidikan seks di sebelas TK Islam di Yogyakarta sangat baik karena program yang dijalankan berusaha memadukan antara pendidikan seks secara umum dengan nilai-nilai moral keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Adapun perbedaannya subjek peneliti adalah warga sekolah TK Qurrota A'yun Desa Beluk, sedangkan

penelitian yang sudah dilakukan subjek peneliti adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta¹⁵

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias dengan judul “Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Selanjutnya, pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.¹⁶

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Risty Justicia Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta, tahun 2017, dengan judul “Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki pandangan tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak, namun masih

¹⁵ Siti Zubaedah, “Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta”, *Al-Aihfal Jurnal Pendidikan Anak*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2016, Vol. 2, No. 2. Hal. 55.

¹⁶ Risa Fitri Ratnasari & M. Alias, “Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2016, Vol. 2, No. 2. Hal. 55.

terbatas pada pengenalan jenis kelamin anak sebagai perempuan atau laki-laki. Adapun rekomendasi yang diberikan yaitu orangtua hendaknya mencari informasi yang akurat dan tepat tentang berbagai cara dan metode pengenalan pendidikan seks bagi anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan seks pada anak usia dini.¹⁷

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Juliette Pepita Felicia dan Weny Savitry S. Pandia Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, tahun 2017, dengan judul “Persepsi Guru TKI terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan *Health-Belief Model*”. Hasil data kuantitatif menunjukkan Sebagian besar guru memiliki persepsi netral dalam setiap variable HBM yaitu 50% guru pada *Perceived Susceptibility*, 62.5% guru pada *Perceived Severity*, 62.5% guru pada *Perceived Benefit*, 68.75% guru pada *Perceived Barrier*, 62.5% guru pada *Cues to Action*, 81.25% guru pada *Self-Efficacy*, dan 56.25% guru pada perilaku Kesehatan. Data kualitatif menunjukkan guru TKI XYZ belum melakukan perilaku Kesehatan secara komprehensif. Informasi terkait Pendidikan seksual yang disampaikan pada siswa tidak sistematis, bersifat situasional, belum merata kepada seluruh siswa, dan belum dapat di evaluasi keefektifannya. Hal ini disebabkan pemahaman guru yang kurang mengenai kekerasan seksual,

¹⁷ Risty Justicia, “Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta: 2017, Vol. 1, No. 2. Hal. 2.

perkembangan seksual, dan pendidikan seksual anak usia dini. Hambatan guru dalam menerapkan perilaku kesehatan adalah kemampuan diri, faktor budaya, dan persetujuan orangtua siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas pendidikan seksual pada anak usia dini. Adapun perbedannya adalah subjek penelitian ini warga Taman Kanak-Kanak Islam (TKI), sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian warga Taman Kanak-Kanak Qurrota A'yun Desa Beluk.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditulis peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Meskipun memiliki kesamaan tema namun dalam segi subjek dan objek penelitian ini berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding dan penyempurna bagi penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan dan juga menambah wawasan bagi para pembacanya.

¹⁸ Juliette Pepita Felicia & Weny Savitry S. Pandia, "Persepsi Guru TKI terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model", *Jurnal Pendidikan Anak*, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya: 2017, Vol. 6, No. 6. Hal. 71.

F. Landasan Teori

1. Peran dan Tugas Guru

a. Peran Guru Terhadap Anak

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia online adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Soerjono dan Soekamto menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang untuk mengimplikasikan seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya, menjalankan fungsinya. Peran adalah aspek dinamis dari situasi (negara). Hal ini memainkan peran ketika seseorang mengikuti posisinya dan menerapkan hak dan kewajibannya.¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan sesuai dengan hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya.

Seorang guru yang dikatakan profesional tidak terlepas dari tugas dan perannya sebagai pendidik. Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Dalam arti yang luas mempunyai makna mengajar, membimbing, membina dan melatih peserta didik (siswa). Seperti yang diungkapkan Roestiyah N.K., tugas dan peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

¹⁹ Agustien Lila wati, "Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Masa Pandemi". *Jurnal Obsesi*. Vol. 5 No. 1, Hal.551.

- 1) Guru sebagai pengajar, seorang guru harus mampu:
 - a) Merencanakan program pengajaran
 - b) Melaksanakan program pengajaran
 - c) Mengevaluasi hasil belajar siswa serta program pengajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam usaha pencapaian kedewasaan dan kemandirian peserta didik.
- 3) Guru sebagai manajerial, seorang guru harus dapat menjadi pemimpin bagi diri sendiri, bagi siswa maupun bagi masyarakat yang terwujud dari sikap:
 - a) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan pendapat.
 - b) Mengakui siswa sebagai pribadi yang lain dari yang lainnya.
 - c) Berhasil tidaknya proses belajar mengajar merupakan tanggung jawab guru dan siswa.
 - d) Membimbing anak belajar.
 - e) Menciptakan suasana belajar yang demokratis dalam interaksi belajar mengajar.
- 4) Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan peserta didiknya dalam belajar.

- 5) Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial atau materil.
- 6) Guru sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.²⁰

b. Tugas Guru Terhadap Anak

Kemendiknas (2013), menegaskan bahwa tugas utama seorang guru antara lain sebagai berikut:

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.²¹

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru

²⁰ Roetiyah N.K., “*Masalah-masalah Ilmu Keguruan*”, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Hal. 80-81.

²¹ Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Edukasi*, 2015, Vol. 13, No. 2. Hal. 17.

dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (*homoludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.²²

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Djamarah dan Purwanto, mengindikasikan bahwa guru bertugas: (1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman; (2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila; (3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983; (4) Sebagai perantara bagi peserta didik.²³

c. Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Seks

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan lembaga survei lainnya mengenai kasus-kasus yang terjadi pada anak, menyimpulkan bahwa lebih dari 50% kekerasan dan pelecehan terjadi pada anak dengan rentang usia 5-17 tahun. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Namun,

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah seks masih menjadi pro dan kontra di masyarakat. Pandangan yang kontra mengenai pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks sejak dini. Sementara pandangan yang pro (setuju) pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapat infomasi, mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-peubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang dapat terjadi.²⁴

Berdasarkan studi awal di atas, peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan sejak dini kepada peserta didik. Peran guru di sekolah juga diharapkan mampu memberikan kepastian dan jaminan bagi proses pendidikan peserta didik khususnya pemberian pendidikan seks. Informasi dan materi mengenai pendidikan seks akan diberikan oleh guru juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak. Beberapa aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, Bahasa, sosial-emosi, moral dan agama. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik dalam menjaga dan melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan baik secara fisik atau seksual yang mungkin dapat saja terjadi di waktu yang tak terduga.²⁵

²⁴ Putri Cahyanti, “Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta”, Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, Hal. 494-500.

²⁵ *Ibid.*

Peran guru yang ideal seharusnya dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta didik khususnya pada tingkat sekolah usia dini atau yang biasa disebut pendidikan anak usia dini (PAUD), seperti pemberian materi yang menungkinkan peserta didik memahami pendidikan seks. Contoh, materi dengan tema “Aku dan Tubuhku” sebagai pengenalan anggota tubuh yang perlu untuk dilindungi dan dijaga. Implikasinya adalah bahwa guru harus mempertimbangkan kemampuan berpikir anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Melalui pendidikan seks, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai tanggungjawab dengan mengenalkan tugas dan fungsi tubuh berdasarkan jenis kelamin.²⁶

2. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Itu sebabnya, pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Pendidikan seks didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-akibatnya bila

²⁶ *Ibid.*

dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang.²⁷

Secara umum pendidikan seks dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.²⁸

Senada dengan pengertian di atas, Gawshi sebagaimana dikutip Yusuf Madani menyatakan bahwa pendidikan seks adalah pemberian pengetahuan yang benar dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan seseorang memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.²⁹

Menurut Abdul Aziz El-Qussy menyatakan bahwa pendidikan seks sebagai pengalaman yang benar kepada seseorang bertujuan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan.

²⁷ Risa Fitri Ratnasari & M.Alias, “Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2016, Vol. 2, No. 2. Hal. 56.

²⁸ Safrudin Aziz, “Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Kependidikan, STAIN Purwokerto*: 2014, Vol. 2, No. 2. Hal. 21.

²⁹ *Ibid.*

Sebagai hasil dari pemberian pengalaman sehingga akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan. Ali Akbar menguatkan bahwa pendidikan seks pada substansinya berisi adab seksual serta mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi Kesehatan.³⁰

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual dengan berbasis penanaman nilai-nilai akhlak yang luhur agar menjadi bekal di kehidupannya di masa depan. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi pendidikan seks untuk anak usia dini berdasarkan norma-norma keislaman. Dengan adanya pendidikan seks sejak dini diharapkan ketika anak mencapai dewasa, mereka sudah mempunyai bekal dan mengetahui mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri.

b. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster,

³⁰ *Ibid.*

lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.³¹

Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.³²

Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Kita dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana, dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Kita tahu tidak mungkin mengajarkan agama hanya dalam tempo satu hari saja dan lantas berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, maka demikian juga untuk seks. Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara

³¹ Anik Listiyana, “Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 2010, Vol. 5, No. 2. Hal. 7.

³² *Ibid.*

berkembangbiak makhluk hidup, misalnya pada manusia. Sehingga orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai dampak-dampak yang akan diterima bila anak sudah melakukan hal-hal yang menyimpangnya.³³

c. Tujuan pendidikan seks anak usia dini

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “*sex education*” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui Pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasnya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia.³⁴

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang kemaluan

³³ *Ibid.*

³⁴ Reny Safita, “Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak”, *Jurnal Edu-Bio*, 2013, Vol. 4. Hal. 35.

sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.³⁵

Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral dan prinsip “*say no*” untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri. Bahkan, pendidikan seks juga penting diberikan pada anak di usia pranikah untuk pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.³⁶

Menurut Handayani menyebutkan beberapa hal umum yang orangtua inginkan dari anak setelah mendapatkan informasi yang benar tentang seks, diantaranya adalah:

- 1) Mendapatkan informasi yang benar
- 2) Memahami nilai-nilai yang berkaitan tentang seks yang ditanamkan dalam keluarga
- 3) Merasa nyaman menjadi laki-laki dan perempuan
- 4) Bergaul sesuai dengan norma-norma yang berlaku

³⁵ Risa Fitri Ratnasi & M.Alias, “Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2016, Vol. 2, No. 2. Hal. 56.

³⁶ *Ibid.*

- 5) Mengetahui bahwa perasaan seks adalah sesuatu yang manusiawi, dan harus dijaga dengan penus rasa tanggung jawab
- 6) Mengetahui perbedaan antara kebiasaan yang bersifat privasi dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum.
- 7) Mulai meyadari dan memilah informasi tentang seks yang terdapat pada TV atau media lainnya.³⁷

d. Tahapan Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

- 1) Umur 3-5 tahun

Pada rentang umur ini, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu untuk memperkenalkan alat kelamin si kecil. Saat yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah di saat sedang memandikannya. Diharapkan untuk hindari penyebutan yang dianggap tidak sopan di masyarakat untuk menyebut alat kelamin yang dimilikinya. Misalkan seperti vagina atau penis, jangan diistilahkan dengan kaa lain seperti “apem” atau “burung”. Anda tidak perlu membahas terlalu detail mengenai jenis kelamin anak anda atau mengajarkannya dalam kondisi belajar yang serius.

³⁷ Handayani, *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 29.

Ajarkan juga kepada anak bahwa seluruh tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, adalah milik pribadinya yang harus dijaga baik-baik. Dengan demikian, anak harus diajarkan untuk tidak menunjukkan kelaminnya secara sembarangan. Tekankan kepada mereka bahwa mereka memiliki hak dan bisa saja menolak pelukan atau ciuman dan segala macam bentuk kasih sayang yang dinyatakan melalui sentuhan fisik. Hal ini menjadi penting, karena disukai atau tidak, banyak pelaku pelecehan seksual adalah orang-orang yang dekat dengan kehidupan si anak. Orang tua juga diharapkan untuk tidak memaksa seorang anak untuk memeluk atau mencium orang lain jika dia tidak menginginkannya agar si anak bisa belajar untuk menyatakan penolakannya.

2) Umur 6-9 tahun

Di rentang umur ini, si kecil diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Orang tua bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba alat kelaminnya oleh temannya. Selain itu, di rentang umur ini, anda bisa menggunakan hewan tertentu yang tumbuh dengan cepat dan terlihat jelas perbedaan jenis kelaminnya (seperti: anak ayam) di saat bertumbuh dewasa

untuk mengajarkan mengajarkan mengenai perkembangan alat reproduksi. Ajaklah anak anda untuk turut mengamati perkembangannya. Jika mereka tidak terlalu memperhatikan hingga detail terkecil, anda bisa berikan informasi lebih lanjut nanti sembari menekankan bahwa alat kelamin mereka juga akan berubah seiring mereka bertumbuh dewasa nanti.

Orang tua harus memperhatikan suasana hati anak agar saat menyampaikan materi seksualitas, si anak tidak merasa terpojikkan, malu, bodoh, ataupu menjadi terlalu liar dalam menyikapi seks.

3) Umur 9-12 tahun

Berikan informasi lebih mendetail apa saja yang akan berubah dari tubuh si anak saat menjelang masa puber yang cenderung untuk berbeda-beda di setiap individu.

Ajarkan kepada anak bagaimana menyikapi menstruasi ataupun mimpi basah yang akan mereka alami nanti sebagai bagian normal dari tahap perkembangan individu. Pada umur 10 tahun, sebelum menjelang masa puber, anda sudah bisa memulai topik mengenai kesehatan alat kelamin. Pastikan juga pada anak anda, jika dia mengikuti semua peraturan kesehatan ini, maka mereka tak perlu banyak khawatir.

4) Umur 12-14 tahun

Dorongan seksual di masa puber memang sangat meningkat, oleh karena itu, orang tua sebaiknya mengajarkan apa itu sistem reproduksi dan bagaimana caranya bekerja. Penekanan terhadap perbedaan antara kematangan fisik dan emosional untuk hubungan seksual juga sangat penting untuk diajarkan. Beritahukan kepada anak segala macam konsekuensi yang ada dari segi biologis, psikologis, dan sosial jika mereka melakukan hubungan seksual. Orang tua selain mengajarkan keterbukaan komunikasi dengan anak terutama dalam membicarakan seksualitas, juga perlu menambahkan keuntungan menghindari aktivitas seksual terlalu dini sebelum mencapai masa dewasa.

Hindari penggunaan kata-kata yang menghakimi remaja agar ia tidak merasa ragu, takut, enggan ataupun marah saat membicarakan pengalaman seksual mereka. Jika orang tua merasa agak berat untuk membicarakan topik seksual dengan anak, orang tua bisa meminta bantuan psikolog atau konselor untuk memberikan pendidikan

seksual kepada anak dan membantu orang tua merasa nyaman membicarakan topik ini.³⁸



³⁸ Risa Fitri Ratnasari & M.Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2016, Vol. 2, No. 2. Hal. 57-58.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di TK Qurrota A'yun dengan judul "Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk kabupaten Pemalang", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun terbilang cukup baik.

1. Peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun cukup baik, hal ini dapat diketahui melalui peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan fasilitator. Guru mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsinya, meskipun pada saat menyebutkan alat kelamin guru masih merasa ragu dan risih, guru juga mengajarkan pada anak mengenai bagian-bagian yang boleh dilihat atau disentuh dan bagian-bagian yang tidak boleh dilihat atau disentuh. Mengajarkan tentang bagaimana cara menjaga dan membersihkan alat kelamin sendiri. Guru sebagai pendidik yaitu guru bertanggung jawab dalam usaha pencapaian kedewasaan dan kemandirian anak, hal ini dilakukan dengan cara membekali anak tentang pendidikan seks bagaimana melindungi dan menjaga diri dari kejahanatan seksual. Sedangkan guru sebagai fasilitator guru memberikan fasilitas seperti

poster atau gambar untuk memudahkan anak dalam mengenal pendidikan seks.

2. Faktor pendukung guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk, Pemalang adalah selain mengajarkan pendidikan seks di kelas guru juga memanfaatkan poster-poster yang berisi tentang pendidikan seks. Selain itu guru juga memanfaatkan dengan adanya lagu, salah satu contoh lagunya yang berjudul “KU JAGA DIRIKU” itu lagu yang dikenalkan kepada murid-murid. Kemudian dengan adanya lembar kerja edukasi tentang seks juga sangat membantu dan juga kerjasama antara guru dan dukungan orangtua atau wali dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Faktor penghambat guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk, Pemalang adalah guru yang masih risih ketika mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, serta pengalaman guru yang kurang berpengalaman dalam mengajarkan dan mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini, dan para orangtua atau wali yang tidak semuanya menerapkan pendidikan seks ketika di rumah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di TK Qurrota A'yun desa Beluk, Pemalang peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini memiliki beberapa saran, diantaranya:

1. Guru disarankan membekali anak didiknya dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks agar mereka dapat memahami seks dengan jelas, utuh dan benar.
2. Guru sebaiknya menyingkirkan pemikiran bahwa membicarakan seks pada anak usia dini itu sesuatu yang tabu, karena pendidikan seks merupakan salah satu hak yang harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya.
3. Guru di TK Qurrota A'yun harapannya dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia guna mengenalkan Pendidikan seks pada anak usia dini dengan cara yang mudah dan asyik bagi anak usia dini.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan hidayah, rahmat, serta ridho-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Qurrota A'yun desa Beluk kabupaten Pemalang” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih untuk semua orang yang telah berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penelitian ini, namun peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan peneliti dalam hal pengetahuan serta kemampuan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat berguna terutama bagi peneliti. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.



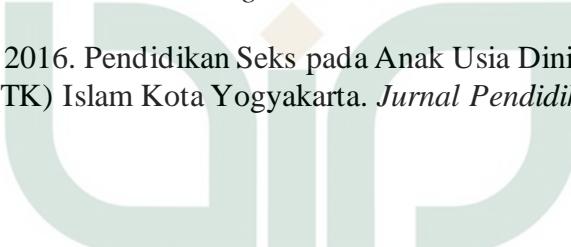
DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Lilawati. 2020. Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi*. Vol. 5 No. 1.
- Anik, Listiyana. 2010. Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal kesetaraan dan keadilan gender*. Vol. 5 No. 2.
- Aji, Nhimas Ajeng Putri dkk, Pelaksanaan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Aziz, Safrudin. 2014. Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan, STAIN Purwokerto*. Vol. 2 No. 2.
- Cahyanti, Putri. 2019. Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Darmadi, Hamid. 2015. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*. Vol. 13 No. 2.
- Handayani. 2009. *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliette Pepita Felicia & Weny Savitry S. Pandia. 2017. Persepsi Guru TKI terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*. Vol. 6 No. 6.
- Justicia, Risty. 2017. Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta*. Vol. 1 No. 2.
- Kementrian Agama RI. 2014. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Al-Isro:32. Jawa Barat: Sygma Creative Media Corp.
- Mashabi, Sania. 2020. *Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual*. Diakses pada tanggal 4 April 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban>
- Masruroh, L. 2019. Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan

- Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah 2019. *Skripsi*. Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro
- Reiss, Michail & J. Mark Halstead. 2006. *Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktek*. Yogyakarta: Alenia Press.
- N.K., Roetiyah. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarniyah Islamiyah*. Vol. 5 No. 1.
- Risa Fitri Ratnasari & M. Alias. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal 'Tarbawi Khatulistiwa'*. Vol. 2 No. 2.
- Safita, Reny. 2013. Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*. Vol. 4. No.2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Yusuf, Helmi HI. 2019. Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Vol. 13 No. 1

Zubaedah, Siti. 2016. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 2 No. 2.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA